ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v5i3.5660

UPAYA SDN PANGERAN 3 BANJARMASIN DALAM MENGADAPTASI KURIKULUM MERDEKA DI TENGAH TANTANGAN INTERNAL DAN EKSTERNAL

Efforts of SDN Pangeran 3 Banjarmasin in Adapting the Merdeka Curriculum Amid Internal and External Challenges

Rima Nur Azizah Siregar[1], Hanif Firlana[2], Rini Hafizah[3], Noorkhalisah[4], Diani Ayu Pratiwi[5]
Universitas Lambung Mangkurat
rimanurazizahsiregar@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 7, 2025	Apr 21, 2025	May 3, 2025	May 8, 2025

Abstract

The implementation of the Merdeka Curriculum at the primary education level is a strategic step in addressing the challenges of 21st-century education, which demands flexibility, creativity, and contextual learning. This study aims to examine the adaptation process of the Merdeka Curriculum at SDN Pangeran 3 Banjarmasin, a school with limited resources but showing strong initiative in its implementation. Using a qualitative approach with a case study method, data were obtained through in-depth interviews, direct observations, and documentation. The results indicate that although the teachers at this school face challenges such as limited access to training, inadequate facilities, and restricted financial support, they are able to creatively and contextually implement the Merdeka Curriculum. Strategies such as project-based learning (P5), utilizing local learning resources, and informal collaboration among

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

teachers have been key to success. Supportive leadership from the principal and a culture of gotong royong (collective work practice) in the school environment also contribute to the sustainability of this curriculum adaptation. These findings emphasize that the success of the Merdeka Curriculum implementation relies not only on the availability of infrastructure but also on the resilience, creativity, and collaboration of educators. This study recommends strengthening flexible and equitable teacher training, as well as affirmative policies for small schools, so that curriculum implementation can proceed in a more inclusive and sustainable manner.

Keywords: Merdeka Curriculum; Curriculum Adaptation; Primary School; P5; Teacher Development

Abstrak: Penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat pendidikan dasar merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut fleksibilitas, kreativitas, dan pembelajaran kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses adaptasi Kurikulum Merdeka di SDN Pangeran 3 Banjarmasin, sebuah sekolah dengan keterbatasan sumber daya namun menunjukkan inisiatif yang kuat dalam pelaksanaannya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru-guru di sekolah ini menghadapi tantangan seperti minimnya akses pelatihan, keterbatasan fasilitas, serta dukungan dana yang terbatas, mereka mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara kreatif dan kontekstual. Strategi seperti pembelajaran berbasis proyek (P5), pemanfaatan sumber belajar lokal, serta kolaborasi informal antarguru menjadi kunci keberhasilan. Kepemimpinan kepala sekolah yang suportif dan budaya gotong royong di lingkungan sekolah turut mendukung keberlangsungan adaptasi kurikulum ini. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi lebih pada daya juang, kreativitas, dan kolaborasi para pendidik. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan guru yang fleksibel dan merata, serta kebijakan afirmatif bagi sekolah kecil agar implementasi kurikulum dapat berjalan lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Adaptasi Kurikulum; Sekolah Dasar; P5; Pengembangan Guru

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peranan strategis dalam membentuk fondasi karakter dan kompetensi peserta didik. Dalam rangka memperkuat kualitas pendidikan nasional yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menggulirkan Kurikulum Merdeka sebagai salah satu upaya reformasi pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mulai memberlakukan Kurikulum Merdeka secara resmi pada tahun ajaran 2022/2023 di seluruh sekolah di Indonesia (Alimuddin, 2023). Saat ini sekolah-sekolah di

Indonesia sudah mulai menerapkan kurikulum baru dari yang sebelumnya Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dinamika penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah dasar, khususnya yang berada di wilayah dengan keterbatasan sumber daya, seperti yang dialami oleh SDN Pangeran 3 Banjarmasin. Kurikulum akan mengalami perkembangan sebagai respons terhadap perubahan zaman dan kebutuhan peserta didik (Angga et al., 2023). Perubahan kurikulum ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat (Safitri et al., 2024). Sejalan dengan itu, kemajuan pesat dalam dunia pendidikan menuntut tersedianya sarana yang memadai guna mendukung siswa dalam mengikuti perkembangan zaman (Retnaningsih & Khairiyah, 2022). Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap konteks lokal dalam implementasi kurikulum menjadi penting untuk dikaji.

Berdasarkan pendekatan yang menekankan pada pengembangan kompetensi, diferensiasi pembelajaran, serta integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Kurikulum Merdeka menghadirkan tantangan baru sekaligus peluang bagi pendidik. P5 merupakan sebuah inisiatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan menerapkan pendekatan yang fokus pada pembentukan karakter peserta didik (Sari et al., 2023). Salah satu aspek yang perlu diubah adalah peningkatan peran guru sebagai pengelola dan pemelihara proses pembelajaran (Nabila et al., 2024). Inti yang paling penting dari kebebasan berpikir ini ditujukan kepada para guru (Warman et al., 2024), sehingga mereka memiliki keleluasaan dalam mengelola pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan dan konteks siswa. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai kerangka dasar, tetapi juga sebagai pedoman bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik (Maulidina et al., 2024).

Namun demikian, pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak selalu berjalan sesuai harapan, karena di lapangan masih ditemukan berbagai hambatan. Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sering menghadapi kesulitan dalam tahap perencanaan pembelajaran, terutama ketika harus mengisi platform yang tersedia tanpa adanya pendampingan atau arahan yang memadai (Dewi et al., 2023). Oleh karena itu, peran manajerial yang solid dari kepala sekolah serta pengawas, ditambah dengan adanya kolaborasi dan komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan pihak-pihak terkait dalam dunia pendidikan, merupakan elemen penting dalam mengatasi berbagai tantangan serta mendorong peningkatan kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Rohim & Rigianti, 2023).

Penelitian sebelumnya banyak menyoroti aspek konseptual Kurikulum Merdeka atau penerapannya di sekolah-sekolah yang relatif mapan. Namun, masih terbatas kajian yang menelusuri proses adaptasi kurikulum ini di sekolah dasar dengan sumber daya yang terbatas, termasuk bagaimana tantangan di lapangan direspons oleh aktor pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut kesiapan yang tidak hanya bersifat teknis administratif, tetapi juga menyangkut perubahan paradigma mengajar, pengelolaan kelas, hingga inovasi dalam penyusunan perangkat ajar. Memahami pentingnya Kurikulum Merdeka tentunya memberikan tuntutan tersendiri bagi guru untuk terus mengembangkan dan mengimplementasikannya dalam konten bahan ajar (Noorhapizah et al., 2023). Selain meningkatkan kemampuan peserta didik, penting juga bagi guru untuk menguasai kurikulum yang sedang diterapkan (Majidah et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan menggambarkan secara menyeluruh proses adaptasi Kurikulum Merdeka di SDN Pangeran 3 Banjarmasin, dengan menelusuri bagaimana guru dan kepala sekolah mengambil langkah-langkah nyata dalam menerapkannya di tengah keterbatasan sumber daya. Di balik tantangan yang ada, proses adaptasi ini memperlihatkan dinamika serta inisiatif yang layak dicermati, di mana peran aktif para pendidik, pimpinan sekolah, dan dukungan lingkungan sekitar menjadi kunci dalam menjaga kesinambungan implementasi kurikulum. Fokus penelitian ini terletak pada tindakan-tindakan konkret yang dilakukan di lapangan, hambatan yang muncul selama proses berlangsung, serta strategi yang dirancang untuk mengatasi berbagai kendala tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan potret utuh tentang bagaimana Kurikulum Merdeka dijalankan pada tingkat sekolah dasar, khususnya di sekolah yang menghadapi keterbatasan dalam berbagai aspek.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam proses adaptasi Kurikulum Merdeka di SDN Pangeran 3 Banjarmasin, terutama dalam hal keterbatasan pelatihan guru dan fasilitas pendukung pembelajaran. Penelitian dilaksanakan pada 12 Maret 2025 dengan subjek utama guru-guru yang belum pernah mengikuti pelatihan kurikulum, serta kepala sekolah sebagai informan kunci.

Fokus penelitian mencakup lima hal, yaitu: (1) motivasi guru dalam mengikuti pelatihan; (2) persepsi terhadap manfaat pelatihan; (3) hambatan yang dihadapi dalam mengakses pelatihan; (4) bentuk dukungan sekolah terhadap pengembangan profesional guru; dan (5) kondisi fasilitas yang tersedia dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tatap muka menggunakan pedoman yang telah disusun, serta observasi langsung untuk mengamati aktivitas guru, lingkungan belajar, dan ketersediaan fasilitas seperti ruang kelas, perangkat teknologi, serta media pembelajaran lainnya. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara, catatan lapangan, dan alat perekam suara, dengan persetujuan dari pihak sekolah.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Indikator keberhasilan penelitian ini meliputi teridentifikasinya faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi pelatihan, bukti observasi yang mendukung hasil wawancara, tergambarnya kondisi fasilitas sekolah, serta tersusunnya rekomendasi yang kontekstual dan sesuai kebutuhan SDN Pangeran 3 Banjarmasin.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa SDN Pangeran 3 Banjarmasin telah melaksanakan berbagai langkah konkret dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, meskipun harus berhadapan dengan sejumlah tantangan baik dari dalam maupun luar lingkungan sekolah. Kepala sekolah dan guru-guru yang terlibat dalam wawancara mengemukakan bahwa kurikulum ini secara umum dinilai sebagai langkah yang positif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, meski pelaksanaannya belum sepenuhnya mulus.

Salah satu aspek yang paling menonjol dari hasil waawancara adalah bahwa seluruh guru di SDN Pangeran 3 Banjarmasin telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan belajar-mengajar sehari-hari. Namun, kesiapan dalam pelaksanaannya sangat bergantung pada pengalaman dan keterlibatan guru dalam pelatihan. Beberapa guru aktif mengikuti workshop dan pelatihan, baik secara daring maupun luring, sementara sebagian lainnya menghadapi kendala dalam mengakses pelatihan tatap muka karena alasan waktu, tanggung jawab keluarga, serta keterbatasan informasi. Meski demikian, hal tersebut tidak serta merta menjadi penghalang total. Guru-guru yang tidak dapat mengikuti pelatihan secara langsung

menunjukkan inisiatif dengan mencari informasi secara mandiri melalui media daring serta diskusi dengan rekan sejawat yang telah lebih dulu memahami kurikulum baru tersebut.

Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini mencakup perencanaan modul ajar secara mandiri yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di kelas. Guru-guru juga telah mulai mengintegrasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ke dalam proses pembelajaran. Penerapan P5 dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar, seperti mengamati tumbuhan di halaman sekolah dan mengolah hasilnya menjadi produk sederhana untuk mengenalkan konsep kewirausahaan. Strategi ini memberikan ruang pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Selain dari aspek implementasi kurikulum, wawancara ini juga menyoroti kondisi fasilitas pendidikan di SDN Pangeran 3 Banjarmasin. Sekolah yang terletak tidak jauh dari pusat kota namun berada di area yang relatif terpencil ini memiliki keterbatasan dalam hal sarana dan prasarana. Jumlah siswa yang sedikit berimplikasi langsung terhadap besaran dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang diterima. Hal ini berdampak pada kemampuan sekolah untuk menyediakan fasilitas pembelajaran yang lengkap dan merata. Meski demikian, sekolah telah menerima bantuan berupa laptop, LCD, dan perangkat kebersihan dari Dinas Pendidikan, walau jumlahnya terbatas dan belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan operasional pembelajaran berbasis teknologi.

Kreativitas guru dalam menyiasati keterbatasan menjadi sorotan penting dalam hasil ini. Sebagai contoh, salah satu guru menggunakan metode pembelajaran berbasis permainan kartu sederhana untuk menyusun jawaban dan pernyataan secara berpasangan, sebuah bentuk pembelajaran aktif yang tidak bergantung pada perangkat teknologi tinggi. Guru juga menerapkan model pembelajaran inkuiri dengan membawa siswa keluar kelas untuk mengamati langsung fenomena alam dan sosial yang relevan dengan materi ajar. Hal ini membuktikan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dapat tetap berjalan dengan baik jika didukung oleh kreativitas dan fleksibilitas guru, terlepas dari keterbatasan sumber daya.

Dalam hal kolaborasi antar guru, SDN Pangeran 3 Banjarmasin menunjukkan pola komunikasi dan kerja sama yang kuat. Guru-guru yang memiliki akses lebih awal terhadap pelatihan dan informasi mengenai kurikulum baru secara aktif berbagi ilmu dan pengalaman kepada rekan-rekan lainnya. Diskusi informal antar guru menjadi alternatif penting dalam menyebarluaskan pemahaman terkait Kurikulum Merdeka, mengingat tidak semua informasi dapat diperoleh hanya melalui pelatihan formal. Bahkan, koneksi dengan guru di luar sekolah

melalui forum gugus turut menjadi sumber informasi tambahan yang memperkaya pemahaman dan praktik pembelajaran.

Dari sisi dukungan eksternal, pemerintah telah memberikan bantuan fasilitas yang bersifat dasar dan disesuaikan dengan jumlah siswa. Namun, kepala sekolah menekankan bahwa dalam pengajuan bantuan, sekolah dengan jumlah siswa yang lebih sedikit kerap tidak menjadi prioritas utama. Padahal, sekolah kecil seperti SDN Pangeran 3 Banjarmasin tetap memiliki kebutuhan yang sama dalam hal pengembangan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, pihak sekolah juga melakukan upaya mandiri seperti menyusun proposal pengadaan fasilitas tambahan dan mengoptimalkan pemanfaatan bantuan yang telah diterima.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menggambarkan bahwa meskipun dalam kondisi terbatas, SDN Pangeran 3 Banjarmasin mampu menunjukkan semangat adaptasi dan inovasi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Keterlibatan aktif guru, kepemimpinan yang suportif, dan semangat gotong royong antar pendidik menjadi elemen kunci yang menopang keberhasilan adaptasi ini.

PEMBAHASAN

Temuan dari wawancara ini menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana-prasarana, tetapi juga sangat bergantung pada kapasitas dan daya juang guru serta iklim kerja sama di lingkungan sekolah. Guru merupakan kunci keberhasilan pendidikan dengan tanggung jawab profesional yang didukung oleh kompetensinya (Mahdianur & Sari, 2023). Secara teori, keberhasilan implementasi kurikulum baru sangat ditentukan oleh tiga aspek utama: kesiapan sumber daya manusia, dukungan kelembagaan, dan konteks lingkungan belajar. Ketiga aspek tersebut tampak nyata di SDN Pangeran 3 Banjarmasin dengan karakteristik dan strategi uniknya.

Meskipun terdapat sejumlah guru yang tidak mengikuti pelatihan atau workshop resmi terkait implementasi Kurikulum Merdeka, hal tersebut tidak serta merta menurunkan kualitas pelaksanaan kurikulum di sekolah ini. Faktor keterbatasan waktu, kurangnya akses informasi, serta beban tugas administratif sering kali menjadi alasan utama mengapa beberapa guru tidak dapat terlibat dalam kegiatan pengembangan profesional tersebut. Namun, kondisi ini tidak membuat mereka pasif atau tertinggal dalam memahami kurikulum baru. Hal ini dapat dijelaskan melalui pendekatan social learning theory (Bandura & Walters, 1977) yang menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi secara formal, tetapi juga melalui observasi, diskusi, dan interaksi sosial. Guru-guru di SDN Pangeran 3 Banjarmasin

mempraktikkan hal ini secara konkret melalui diskusi antarsejawat dan berbagi praktik baik, sehingga distribusi pengetahuan tetap terjadi meski tanpa pelatihan resmi. Kolaborasi informal seperti ini terbukti menjadi mekanisme yang efektif dalam membangun pemahaman bersama, sekaligus menjaga semangat adaptasi terhadap perubahan kurikulum.

Strategi kreatif yang dilakukan oleh guru dalam menyusun pembelajaran berbasis kontekstual sejalan dengan prinsip constructivist learning. Pembelajaran dilakukan tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membangun makna dari pengalaman langsung siswa. Kegiatan seperti pengamatan lingkungan sekitar dan pengolahan bahan lokal untuk proyek kewirausahaan sederhana menjadi contoh penerapan ideal dari prinsip ini. Hal tersebut tidak hanya memperkuat kompetensi akademik, tetapi juga mengembangkan karakter dan keterampilan hidup siswa. Meskipun siswa belajar dari rumah, kebahagiaan tetap tercipta. Kreativitas dan inovasi guru menjadi kunci agar pembelajaran tetap efektif. Guru dituntut untuk mampu memfasilitasi siswa dalam belajar dengan cara yang efisien dan efektif, sehingga siswa tetap memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (Karsiyem, 2023).

Temuan ini diperkuat oleh literatur yang menyebutkan bahwa untuk mengatasi permasalahan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, diperlukan beberapa langkah strategis seperti meningkatkan pelatihan dan pendampingan bagi guru agar dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif (Amalia et al., 2024). Dukungan dari pemerintah, program pelatihan guru yang terencana dengan baik, serta kerja sama yang erat dengan orang tua diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini di lapangan (Muliawan, 2024). Perubahan kurikulum sering kali sulit diterapkan di lingkungan sekolah, khususnya pada jenjang sekolah dasar, sehingga strategi kolaboratif menjadi salah satu solusi efektif (Shihab et al., 2023).

Kurikulum Merdeka Belajar mendorong penerapan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Amalia et al., 2024). Salah satu aspek menarik dari Kurikulum Merdeka adalah cara pendekatannya dalam kegiatan pembelajaran, yang disesuaikan dengan prestasi masing-masing peserta didik (Lailiyah & Imami, 2023). Penguatan proses pembelajaran sangat bergantung pada penggunaan media pembelajaran dan bahan ajar yang tepat (Agusta et al., 2022; Agusta & Pratiwi, 2020). Ini menunjukkan keselarasan antara praktik di SDN Pangeran 3 Banjarmasin dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Tantangan dalam hal fasilitas dan dana operasional tetap menjadi hambatan nyata. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Alalak Tengah 4. Kurangnya

dana serta keterbatasan sarana dan prasarana masih menjadi kendala utama dalam mengembangkan proyek-proyek yang selaras dengan kebutuhan di lingkungan sekitar (Rahmadani et al., 2024). Kurikulum ini dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru dalam mengatur proses pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa serta konteks lokal (Safitri et al., 2024). Ini konsisten dengan strategi adaptasi yang dilakukan oleh SDN Pangeran 3 Banjarmasin.

Pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan adaptasi kurikulum di sekolah tidak lepas dari kepemimpinan kepala sekolah dalam mendorong kolaborasi, komunikasi terbuka, dan inovasi. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi, kepala sekolah perlu menerapkan model kepemimpinan yang melayani atau servant leadership dalam pengelolaan sekolah (Warman et al., 2024). Peran kepala sekolah sebagai fasilitator sangat penting dalam menciptakan budaya sekolah yang tanggap terhadap perubahan, sebagaimana yang tercermin di SDN Pangeran 3 Banjarmasin. Kepala sekolah secara aktif menciptakan ruang-ruang diskusi rutin dan membangun suasana yang mendukung pertukaran gagasan antarguru, termasuk bagi mereka yang belum mengikuti workshop secara formal.

Pelatihan berkelanjutan yang fleksibel dan aksesibel, baik secara daring maupun luring, menjadi kunci penguatan kapasitas guru dalam jangka panjang. Kebutuhan akan pelatihan yang dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan harus menjadi perhatian, agar tidak ada guru yang tertinggal dalam proses peningkatan kompetensi. Peningkatan kualitas kinerja guru sangat dipengaruhi oleh adanya pelatihan serta pengembangan profesional yang dilakukan secara berkelanjutan. Program pelatihan yang disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan memungkinkan guru untuk lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan masa kini (Subekti et al., 2024). Model pelatihan mikro atau komunitas belajar internal perlu terus diperkuat sebagai solusi alternatif untuk menjawab keterbatasan waktu dan sumber daya.

Kurikulum merupakan sekumpulan mata pelajaran dan program pendidikan yang disusun oleh lembaga pendidikan sebagai rancangan pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam suatu jenjang pendidikan tertentu. Penyusunan kurikulum ini disesuaikan dengan kondisi serta kemampuan tiap jenjang pendidikan, juga mempertimbangkan kebutuhan dunia kerja (Pratycia et al., 2023). Oleh karena itu, kurikulum dirancang untuk mengarahkan proses pendidikan agar berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan pembelajaran secara menyeluruh (Safitri et al., 2024), yang

dalam konteks SDN Pangeran 3 Banjarmasin telah diterjemahkan melalui adaptasi lokal dan strategi kolaboratif.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam hal cakupan wilayah dan jumlah partisipan, yang berfokus pada satu sekolah dasar negeri di pinggiran kota dengan jumlah siswa dan guru yang terbatas. Hal ini membuat generalisasi hasil ke sekolah lain dengan kondisi berbeda harus dilakukan secara hati-hati. Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti dana dan sarana yang minim menjadi kendala dalam menggambarkan implementasi Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Beberapa data diperoleh dari narasumber yang tidak seluruhnya mengikuti pelatihan resmi, sehingga informasi mungkin belum mencakup keseluruhan dimensi implementasi kurikulum secara formal. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak sekolah dengan konteks berbeda akan sangat berguna untuk memperkaya pemahaman tentang adaptasi Kurikulum Merdeka di berbagai situasi nyata.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Pangeran 3 Banjarmasin menunjukkan efektivitas yang relatif tinggi meskipun dihadapkan pada keterbatasan sarana dan prasarana. Capaian ini tidak terlepas dari adanya kolaborasi antarguru, inovasi dalam penerapan pembelajaran berbasis konteks, serta kepemimpinan kepala sekolah yang mendukung dan partisipatif. Guru-guru mampu menguasai dan mengimplementasikan kurikulum meskipun tidak seluruhnya mengikuti pelatihan formal, dengan mengandalkan pembelajaran mandiri serta interaksi profesional melalui diskusi sejawat. Pendekatan pembelajaran berbasis teori sosial dan konstruktivisme tampak relevan dan efektif, terutama dalam pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar serta pelibatan siswa dalam proyek yang merefleksikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Sebagai tindak lanjut, sekolah perlu menguatkan keberadaan komunitas belajar guru sebagai wahana pengembangan profesional berkelanjutan dan mendokumentasikan praktik-praktik baik untuk diseminasi ke lingkungan pendidikan yang lebih luas. Pemerintah daerah diharapkan menyelenggarakan pelatihan yang adaptif, kontekstual, dan mudah diakses oleh sekolah-sekolah dengan keterbatasan sumber daya. Selain itu, kebijakan distribusi sarana pembelajaran perlu mempertimbangkan kebutuhan minimal sekolah secara adil dan proporsional. Untuk pengembangan riset di masa mendatang, disarankan dilakukan studi

dengan cakupan sekolah yang lebih luas serta pengujian efektivitas intervensi berbasis penguatan komunitas belajar guna memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2020). Developing Blended Learning Model MARTAPURA to Improve Soft and Social Skills. *Proceedings of the 4th Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2020)*, 294–302. https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.121

Agusta, A. R., Suriansyah, A., Pratiwi, D. A., Noorhapizah, N., & Hussin, S. (2022). Increasing society 5.0 skills elementary school students by gawi manuntung learning model. *EDULEARN22 Proceedings*, 7824–7834. https://repo-dosen.ulm.ac.id//handle/123456789/31263

Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, *4*(02), 67–75. https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995

Amalia, R., Febrianasari, D., Pratiwi, D. A., Aslamiah, A., Maulana, M. R., Maidah, T. Q., & Syifa, N. F. (2024). Dampak Peralihan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa di SDN Antasan Kecil Timur 3 Banjarmasin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(2), 1105–1117. https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.337

Angga, Asep Herry Hernawan, & Tita Mulyati. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *6*(3), 1290–1299. https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6107

Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1). Prentice hall Englewood Cliffs, NJ.

Dewi, S. E. K., Pertiwi, R. P., Supangat, S., Ni'am, A. U., & Rahmawati, D. (2023). Analisis kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik pada kurikulum merdeka di sekolah dasar. *IBTIDA'*, *4*(01), 41–50. https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/ibtida/article/view/457

Karsiyem, K. (2023). Workshop Mampu Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Implementasi Blended Learning. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *8*(2), 354–362. https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.572

Lailiyah, S., & Imami, A. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Mutu. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(2), 2737–2746. https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.664

Mahdianur, M., & Sari, D. D. (2023). Implementasi Model Pintar Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, *1*(3), 246–253. https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jpdsk.v1i3.192

Majidah, N., Maulana, A., Nooraida, D., Yanti, R., Mulyani, S., Rusda, A., Yuniar, T., Pratiwi, D. A., & Aslamiah, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa di SDN Alalak Tengah 2. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(3), 1226–1235. https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.353

Maulidina, D. M., Pratiwi, D. A., Aslamiah, A., Salma, S., Latifatunnisa, L., Nugroho, I. E. P., Apriliani, E. D. N., & Syarifudin, A. (2024). Peran Sekolah dan Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Andai 3. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(2), 1118–1130. https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.339

Muliawan, P. (2024). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan Literatur Terhadap Isu Dan Tantangan Terkini. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, *1*(5), 7932–7942. https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/1394

Nabila, N. I., Utami, D. A., Azzahra, S. N., Afriza, R., Sidqi, A. R., Afifah, H., & Pratiwi, D. A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, *1*(3), 4283–4297. https://jicnusantara.com/index.php/jicn

Noorhapizah, N., Pratiwi, D. A., & Putri, T. A. S. (2023). Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Muatan Lokal dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(1), 63. https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.6514

Pratycia, A., Dharma Putra, A., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, *3*(01), 58–64. https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974

Rahmadani, A. P., Ramadhanie, A., Pratama, C. E., Maulida, R., Nur, S. H., Aslamiah, A., & Pratiwi, D. A. (2024). Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(3), 1175–1187. https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.347

Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, *8*(2), 143–158. https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/1223

Rohim, D., & Rigianti, H. A. (2023). Hambatan Guru Kelas IV dalam Mengimplementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *7*(5), 2801–2814. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5877

Safitri, D., Dewi, R., Jati, D. K., Rahmah, S., Dewi, R. N. K., Putri, D. A., Budianti, S. A., Pratiwi, D. A., & Aslamiah, A. (2024). Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Karang Mekar 9. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(3), 1202–1216. https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.351

Sari, A. P., Zumrotun, E., & Sofiana, N. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, *12*(2), 65–75. https://doi.org/10.33506/jq.v12i2.2898

Shihab, F., Fauzi, A., & Qurtubi, A. (2023). Adaptasi kebijakan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *5*(2), 4600–4605. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14172

Subekti, M. A., Suryadi, S., & Ahmad, M. (2024). Transforming Teacher Performance: The Impact of Training and Professional Development on Competence Improvement. *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, *9*(1), 218. https://doi.org/10.18860/icied.v9i1.3142

Warman, W., Kadori, K., & Lorensius, L. (2024). Eksplorasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Servant Leadership dalam Membangun Budaya Positif di Lingkungan Sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(1), 1359–1371. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/12547